

BAB III

PROSEDUR PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analitik dengan pendekatan kualitatif naturalistik. Metode ini dipilih karena masalah yang dikaji menyangkut hal yang sedang berlangsung dalam masyarakat, khususnya fenomena yang sedang berlangsung di lingkungan pondok pesantren Kempek Kabupaten Cirebon. Dengan pendekatan kualitatif naturalistik, diharapkan deskripsi atas fenomena yang terjadi di lapangan bisa diinterpretasi dan dianalisis maknanya yang lebih mendalam.

Pendekatan kualitatif naturalistik dipilih dengan alasan, data tentang gejala-gejala yang akan diperoleh dari lapangan lebih banyak menyangkut perbuatan dan kata-kata dari subjek penelitian, bersifat alami, apa adanya dan tidak dipengaruhi dari luar. Subino Hadisubroto (1988 : 2) berpendapat bahwa, data yang dikumpulkan melalui penelitian kualitatif lebih heruna kata-kata daripada angka-angka. Walaupun demikian, peneliti tetap mengambil dan menggunakan data yang bersifat dokumen, sepanjang data tersebut menunjang dalam mencapai tujuan penelitian. Pendekatan ini mengarah kepada situasi dan individu-individu secara holistik (menyeluruh). Jadi pokok kajiannya, baik sebuah organisasi atau individu, tidak akan direduksi (disederhanakan) kepada variabel yang telah ditata atau sebuah hipotesa yang telah direncanakan sebelumnya, akan tetapi akan dilihat sebagai bagian dari sesuatu yang utuh (Robert Bogdan dan Steven J. Taylor, 1993 : 30).

Bogdan dan Taylor (1993 : 22) mendefinisikan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dan perilaku yang dapat diamati dari orang-orang atau subjek itu sendiri. Pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik.

Pendekatan tersebut sejalan dengan pendekatan yang disampaikan S. Nasution (1992 : 5) bahwa, penelitian kualitatif pada hakekatnya ialah mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya. Dengan demikian penggunaan metode penelitian kualitatif mengutamakan kemampuan peneliti untuk mengakrabkan diri dengan fokus permasalahan yang diteliti.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, karena data dari penelitian ini yang berkenaan dengan perilaku manusia dalam situasi pendidikan dan pembinaan akhlak santri di pesantren, sehingga datanya bersifat lunak artinya penuh penghayatan dan penafsiran. Data tersebut dalam kehidupan merupakan data situasi berwujud adegan wajar, karena diperolehnya secara alami. Nasution (1992:90) menyebutnya *natural setting*.

Dalam pelaksanaannya, penelitian ini dilaksanakan melalui tiga tahap yaitu tahap orientasi, tahap eksplorasi, dan tahap *member check* (Nasution, 1988 :33; Lincoln & Guba, 1985: 253). Mengenai ketiga tahap penelitian kualitatif tersebut Lincoln & Guba (1985: 33) menjelaskan:

1. Tahap orientasi adalah tahap untuk memperoleh informasi yang cukup dipandang penting untuk ditindaklanjuti.

2. Tahap eksplorasi adalah tahap untuk memperoleh informasi secara mendalam mengenai elemen-elemen yang telah ditentukan untuk dicari keabsahannya.
3. Tahap *member check* adalah tahap untuk mengkonfirmasi bahwa laporan yang diperoleh dari subjek penelitian sesuai dengan data yang ditampilkan subjek, dengan cara mengoreksi, merubah dan memperluas data tersebut sehingga menampilkan kasus terpercaya.

B. Subjek Penelitian

Subjek penelitian yang dimaksudkan dalam penelitian ini ada yang bersifat menyeluruh yaitu semua pengelola pondok pesantren Kempek, dan ada hanya beberapa orang saja yang ditentukan oleh penulis melalui observasi awal. Keutuhan kehidupan lingkungan pesantren dimaksudkan untuk mengamati interaksi sosial dan pendidikan santri secara umum melalui observasi. Sedangkan subjek yang ditentukan melalui wawancara yaitu sebagai berikut:

1. Para ustadz yang ditetapkan dari kelompok pengajian al-Quran, kelompok pengajian kitab nahwu-sharaf dan kelompok pengajian kitab fiqih, yang aktif dalam pembinaan akhlak santri. Dasar penentuan ini adalah atas hasil observasi awal yang dilakukan peneliti, hasil wawancara silang, dan saran kiai sepuh. Cara demikian diharapkan agar diperoleh data yang lebih sah dan kredibel.
2. Kiai sepuh yang secara struktur hirarkis di pesantren adalah pengasuh dan pemimpin pesantren yang terkenal '*alim* dalam bidang garmatikanya dan berwibawa, dan termasuk dua *badal*' (wakil kiai) yang membidangi kesantrian dan pengajian.
3. Santri dari perwakilan kelompok pengajian al-Quran, kelompok pengajian nahwu-sharaf dan kelompok pengajian kitab fiqih yang jumlahnya sembilan

orang yang aktif dalam kegiatan di kelompok pengajiannya, dan tiga santri biasa yang tidak aktif.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga cara yaitu: observasi mendalam, wawancara mendalam dan mempelajari dokumen.

1. Teknik Observasi

Secara intensif teknik observasi ini digunakan untuk memperoleh data mengenai kegiatan kiai sepuh dengan para ustadz dalam membina akhlak santri. Observasi ini dilaksanakan dalam setiap aktifitas baik melalui penerapan amal shaleh (*uswatun hasanah*), maupun melalui penerapan *qaanunul ma'had*. Melalui kedua model ini, dicarikan esensi persoalan yang menjadi fokus penelitian. Apabila kegiatan tersebut sudah cenderung untuk menerapkan pembinaan akhlak melalui proses *uswatun hasanah*, maka observasi lebih menitikberatkan pada eksplorasi esensi hubungan dan interaksi secara interpersonalnya. Sedangkan apabila kegiatan pesantren cenderung untuk menerapkan *qaanun* dan sanksinya, maka observasi ditujukan untuk mencari upaya-upaya kiai sepuh dan para ustadz, termasuk pengurus pesantren dalam mengisi kegiatan tersebut; baik dalam konteks hubungan dan interaksi secara interpersonal di lingkungan pesantren, maupun dalam bentuk ucapan dan tindakan yang mengandung pendidikan nilai-nilai islami.

Jenis observasi yang digunakan adalah observasi non-sistematis, yakni tidak menggunakan pedoman baku, berisi sebuah daftar yang mungkin dilakukan oleh kiai

sepuh, para ustadz, dan santri. Tetapi pengamatan dilakukan secara spontan, dengan cara mengamati apa adanya pada saat ustadz, dan kiai melakukan upaya pembinaan akhlak mulia santri. Selain itu mengamati pula aktifitas-kegiatan keagamaan santri sebagai akibat dari peran kiai dan para ustadz dalam upaya pembinaannya.

2. Teknik Wawancara

Melalui teknik wawancara data yang berupa ucapan, pikiran perasaan dan tindakan dari para ustadz, dan kiai sepuh diharapkan akan lebih mudah diperoleh. S. Nasution mengemukakan (1988: 73) bahwa, dalam teknik wawancara terkandung maksud untuk mengetahui apa yang ada dalam pikiran dan perasaan subjek penelitian. Itulah sebabnya, maka dalam melakukan wawancara secara mendalam dengan subjek penelitian penulis berpegang teguh pada arah dan fokus penelitian.

Untuk menghindari terjadi bias penelitian, peneliti tetap berpegang pada pedoman wawancara yang ada kaitan dan disesuaikan dengan sumber data. Pedoman wawancara tersebut bersifat fleksibel yang sewaktu-waktu dapat berubah sesuai perkembangan data yang terjadi di lapangan. Namun tetap fleksibel mengacu pada fokus penelitian, yaitu mengenai upaya kiai membina akhlak mulia santri di pondok pesantren Kempek.

Pelaksanaan wawancara dilakukan di lingkungan tempat pengajian, di rumah, atau dimana saja yang dipandang perlu dan tepat untuk memperoleh data sesuai dengan konteksnya. Sewaktu-waktu peneliti mengadakan kesepakatan dengan subjek untuk wawancara, atau secara mendadak peneliti meminta penjelasan mengenai suatu peristiwa yang dipandang terkait dengan pembinaan akhlak mulia santri. Pada saat

melakukan wawancara, peneliti mencatat data yang dianggap perlu sebagai data penelitian, terkadang merekam pembicaraan sumber atas persetujuannya.

3. Teknik Dokumentasi

Teknik ini digunakan untuk memperoleh data yang bersifat dokumenter yang terdapat di lapangan. Data yang bersifat dokumenter ini berupa dokumen resmi tentang kebijakan pesantren, karya tulis almarhumah kiai Harun berupa KK nahwu dan sharaf (*gramatika*) yang sampai sekarang masih dipergunakan oleh santri, foto yang diambil pada acara akhir tahun pengajian dan nama-nama alumni.

Dalam kegiatan penelitian ini, peneliti sendiri berlaku sebagai instrumen atau sebagai alat penelitian. Lincoln & Guba (1985: 39) menyatakan tentang kelebihan peneliti sebagai instrumen yaitu, *...that all instruments interact with respondents and objects but that only the human instrumen is capable in grasping and evaluating the meaning of that differential interaction*. Oleh sebab itu, menurut Moleong, (1994: 129) mengenal diri sendiri pada prinsipnya merupakan bagian penting dari persiapan peneliti supaya benar-benar siap di lapangan, terutama persiapan akan melakukan sebagai instrumen.

Peneliti sebagai instrumen, menurut Moleong (1994: 121) memiliki kelebihan antara lain: (1) ia akan bersikap responsif terhadap lingkungan dan pribadi-pribadi yang menciptakan lingkungan; (2) dapat menyesuaikan diri dengan keadaan dan situasi lapangan penelitian terutama jika ada kenyataan ganda; (3) mampu melihat persoalan dalam suatu keutuhan dalam konteks suasana, keadaan, dan perasaan; (4) mampu memproses data secepatnya setelah diperolehnya, menyusunnya kembali,

mengubah arah inkuiri, merubah hipotesis sewaktu berada di lapangan, dan mengetes hipotesis tersebut pada responden.

D. Pengumpulan Data Penelitian

Pelaksanaan pengumpulan data didasarkan pada petunjuk-petunjuk dalam penelitian kualitatif, khususnya untuk masalah studi kasus. Teknik tersebut dilaksanakan secara berurutan terdiri atas empat tahap yaitu: (1) orientasi, yaitu mulai dari pemberian surat izin penelitian, survei pendahuluan ke pondok pesantren Kempek Kabupaten Cirebon, dan mencari informasi-informasi yang bersifat umum untuk menentukan fokus penelitian; (2) eksplorasi, yaitu menggali dan menjangkau data dari lapangan melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi; (3) member check, yaitu meminta pendapat para responden untuk menilai kebenaran data, tafsiran dan kesimpulannya terhadap data sementara yang diperoleh di lapangan, guna mempertinggi validitasnya; dan (4) triangulasi, yaitu untuk mengecek kebenaran data dengan mencari informasi lagi dari sumber-sumber lain guna mencari kredibilitasnya.

E. Analisis Data

Sebagaimana lazimnya, penelitian kualitatif diolah dan dianalisis sepanjang penelitian berlangsung. Penelitian kualitatif dilakukan dengan menggunakan berfikir induktif. Menurut Poespoprojo (1989: 17), suatu jalan pikiran disebut induksi manakala berupa penarikan kesimpulan yang umum (berlaku untuk semua/banyak) atas dasar pengetahuan tentang hal-hal yang khusus (beberapa / sedikit).

Menurutnya sifat kualitatif lebih sesuai dianalisis secara induktif dari pada deduktif, karena dengan cara tersebut konteksnya akan lebih mudah dideskripsikan. Selain itu, dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam kehidupan pesantren banyak terdapat peristiwa induksi, seperti yang dikemukakan oleh Pranjoto Setjatmojo (1988: 18) bahwa banyak contoh peristiwa induksi, baik dari peristiwa ilmu maupun kehidupan sehari-hari. Untuk mendapat gambaran operasionalnya, maka bisa ditelaah melalui tahap-tahap proses reduksi, interpretasi, dan analisis data dengan mengikuti alur pendekatan tersebut. Proses reduksi dilakukan untuk mencari inti atau bagian pokok dari data yang diperoleh. Interpretasi dilakukan untuk merumuskan kembali hasil reduksi sebagai bahan untuk menganalisis atau menyimpulkan hasil-hasil temuan. Analisis dimaksudkan untuk menemukan esensi atau model dasar dari upaya yang dilakukan kiai sepuh dan para ustadz secara keseluruhan dalam pembinaan akhlak mulia kepada para santri

